

PENGENALAN DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL DI GEREJA HKBP BETESDA RESSORT MEDAN PERJUANGAN

Muda Sakti Raja Sihite¹, Apriani Deswita Simorangkir², Nursina Yunika Manik³,
Ristauli Sinaga⁴, Stefpani Ambarita⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas HKBP Nommensen Medan

E-mail: muda.sihite@uhn.ac.id¹, apriani.deswitasimorangkir@student.uhn.ac.id²,
nursina.yunikamanik@student.uhn.ac.id³, ristauli.sinaga@student.uhn.ac.id⁴,
stefpani.ambarita@student.uhn.ac.id⁵

Abstrak

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pelayanan gereja. Namun demikian, tidak seluruh jemaat memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung aktivitas pelayanan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, pelatihan, dan pendampingan kepada jemaat mengenai pemanfaatan teknologi digital secara bijak, efektif, dan produktif. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan observasi kebutuhan, penyusunan materi, penyuluhan, demonstrasi penggunaan aplikasi digital, diskusi interaktif, pendampingan praktik, serta evaluasi kegiatan. Subjek kegiatan adalah jemaat Gereja HKBP Betesda Ressort Medan Perjuangan yang berasal dari berbagai kelompok usia. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan jemaat dalam menggunakan teknologi digital, khususnya dalam mengakses informasi gereja, mengikuti ibadah daring, serta membangun komunikasi pelayanan. Pemanfaatan teknologi digital juga membantu gereja dalam meningkatkan efektivitas penyebaran informasi dan attach kegiatan pelayanan.

Kata kunci: Teknologi Digital, Literasi Digital, Pelayanan Gereja, Pengabdian Masyarakat

Abstract

The development of digital technology has significantly influenced various aspects of society, including church ministry services. However, not all church members possess adequate understanding and skills in utilizing digital technology to support ministry activities. This community service program aimed to provide education, training, and assistance to church members in utilizing digital technology wisely and productively. The implementation method consisted of needs observation, material preparation, educational sessions, digital application demonstrations, interactive discussions, hands-on assistance, and evaluation. Participants were church members from various age groups. The results indicated an improvement in participants' understanding and skills in using digital technology, particularly in accessing church information, participating in online worship, and strengthening ministry communication. Digital technology utilization also enhanced the effectiveness of church information management.

Keywords: digital technology, digital literacy, church ministry, community service

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era globalisasi saat ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Teknologi digital tidak hanya memengaruhi bidang ekonomi dan pendidikan, tetapi juga merambah pada aspek sosial dan keagamaan. Tapscott (2009) menyatakan bahwa teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan membangun komunitas. Selwyn (2016) menambahkan bahwa teknologi digital membentuk praktik sosial baru yang menuntut kemampuan adaptasi dari setiap individu dan lembaga.

Dalam konteks pelayanan gereja, teknologi digital membuka peluang besar dalam mendukung pelayanan rohani. Gereja dapat memanfaatkan media digital untuk menyebarkan informasi kegiatan, menyiarkan ibadah secara daring, menyediakan materi pembinaan, serta membangun komunikasi yang lebih efektif antara pengurus dan jemaat.

Namun demikian, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan. Tidak semua jemaat memiliki literasi digital yang memadai. Sebagian jemaat, khususnya kelompok usia lanjut, masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat digital maupun mengakses informasi gereja secara daring. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan informasi dalam lingkungan jemaat.

Berdasarkan kondisi tersebut, dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program pengenalan dan pemanfaatan teknologi digital di Gereja HKBP Betesda Ressort Medan

Perjuangan. Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kesiapan jemaat dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pendukung pelayanan gereja tanpa menghilangkan nilai spiritualitas dan persekutuan.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Februari 2026 di Gereja HKBP Betesda Ressort Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara. Subjek kegiatan adalah seluruh jemaat gereja yang berjumlah 343 orang yang terdiri dari anak-anak, remaja, pemuda, dan orang tua. Objek kegiatan berfokus pada tingkat pemahaman dan keterampilan jemaat dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pelayanan gereja.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan evaluasi praktik. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal serta kebutuhan jemaat terkait pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan gereja. Wawancara dilakukan kepada beberapa perwakilan jemaat untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai tingkat pemahaman dan kendala yang dihadapi dalam penggunaan teknologi digital. Dokumentasi digunakan untuk merekam kegiatan yang berlangsung, sedangkan evaluasi praktik dilakukan untuk menilai kemampuan jemaat setelah mengikuti kegiatan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dengan observasi kebutuhan jemaat untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal terkait penggunaan teknologi digital. Selanjutnya dilakukan penyusunan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan jemaat. Tahap berikutnya adalah penyuluhan mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan gereja yang dilanjutkan dengan demonstrasi penggunaan aplikasi digital yang relevan. Setelah itu dilakukan diskusi interaktif untuk memberikan kesempatan kepada peserta mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman. Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan kepada jemaat dalam mempraktikkan penggunaan teknologi digital. Tahap terakhir adalah evaluasi untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan keterampilan jemaat setelah mengikuti kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya hanya menggunakan perangkat digital untuk komunikasi dasar. Setelah pelatihan, peserta mulai memahami berbagai fungsi teknologi digital dalam mendukung kegiatan pelayanan gereja.

Peserta mampu mengakses informasi kegiatan gereja melalui aplikasi komunikasi, mengikuti siaran ibadah daring, serta memahami pentingnya penggunaan teknologi secara bijak.

Pelatihan juga membantu peserta meningkatkan rasa percaya diri dalam menggunakan perangkat digital. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta dalam praktik penggunaan aplikasi selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, kegiatan ini memberikan manfaat bagi pihak gereja dalam meningkatkan efektivitas penyebaran informasi serta dokumentasi kegiatan pelayanan.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program

No	Tahapan	Uraian Kegiatan
1	Observasi	Identifikasi kebutuhan jemaat
2	Penyusunan Materi	Persiapan materi pelatihan
3	Pelatihan	Penyampaian materi
4	Demonstrasi	Praktik penggunaan aplikasi
5	Diskusi	Tanya jawab
6	Pendampingan	Bimbingan praktik
7	Evaluasi	Penilaian hasil kegiatan

Tabel 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan program pengenalan dan pemanfaatan teknologi digital di Gereja HKBP Betesda Ressort Medan Perjuangan dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam memastikan kegiatan berjalan efektif serta mampu memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada jemaat dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pelayanan gereja.

Tahap pertama adalah observasi, yang dilakukan untuk mengetahui kondisi awal jemaat terkait pemahaman dan penggunaan teknologi digital. Pada tahap ini, tim pelaksana mengamati kebutuhan jemaat, ketersediaan perangkat teknologi yang dimiliki peserta, serta kendala yang sering

dihadapi dalam penggunaan teknologi, seperti keterbatasan pemahaman aplikasi digital, kesulitan mengakses informasi gereja secara online, maupun keterbatasan penggunaan perangkat komunikasi. Hasil observasi ini menjadi dasar dalam merancang kegiatan agar materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan nyata jemaat.

Tahap berikutnya adalah penyusunan materi, yang dilakukan berdasarkan hasil observasi. Materi pelatihan disusun secara sederhana, sistematis, dan mudah dipahami oleh seluruh kalangan jemaat, termasuk peserta yang belum terbiasa menggunakan teknologi digital. Materi difokuskan pada penggunaan teknologi yang relevan dengan kegiatan gereja, seperti pemanfaatan media sosial, penggunaan aplikasi komunikasi, penyebaran informasi digital, serta penggunaan perangkat digital untuk mendukung pelayanan dan kegiatan ibadah. Penyusunan materi juga mempertimbangkan metode penyampaian agar peserta dapat mengikuti kegiatan dengan nyaman.

Tahap pelatihan menjadi inti kegiatan, di mana materi disampaikan kepada peserta melalui pemaparan langsung oleh tim pelaksana. Pada tahap ini, peserta diberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya teknologi digital dalam mendukung pelayanan gereja, serta cara memanfaatkannya secara bijak dan efektif. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan interaktif agar peserta lebih mudah memahami isi materi yang diberikan.

Selanjutnya, dilakukan tahap demonstrasi, yaitu praktik langsung penggunaan aplikasi atau perangkat digital. Pada tahap ini, pemateri menunjukkan langkah-langkah penggunaan aplikasi yang dapat digunakan dalam pelayanan gereja, seperti cara mengakses informasi kegiatan gereja secara digital, menggunakan aplikasi komunikasi, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana penyebaran informasi. Demonstrasi membantu peserta memahami materi secara visual sehingga lebih mudah diikuti.

Tahap berikutnya adalah diskusi dan tanya jawab, yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pertanyaan, pengalaman, maupun kesulitan yang mereka hadapi selama menggunakan teknologi digital. Diskusi ini menjadi sarana berbagi pengalaman antara peserta dan tim pelaksana sehingga solusi dapat ditemukan secara bersama-sama. Suasana diskusi yang santai dan terbuka membantu peserta merasa lebih nyaman dalam belajar.

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pendampingan praktik, di mana peserta mempraktikkan langsung penggunaan teknologi digital dengan bimbingan tim pelaksana. Pada tahap ini, peserta dibantu satu per satu apabila mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat atau aplikasi. Pendampingan bertujuan agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kegiatan pelayanan gereja.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan, yang bertujuan untuk menilai keberhasilan program secara keseluruhan. Evaluasi dilakukan dengan melihat tingkat pemahaman peserta, keterampilan yang diperoleh, serta respons peserta terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Selain itu, evaluasi juga digunakan untuk mengetahui kekurangan program sehingga dapat menjadi bahan perbaikan bagi kegiatan serupa di masa yang akan datang.

Dengan tahapan pelaksanaan yang tersusun secara sistematis ini, program dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi jemaat. Program ini diharapkan menjadi langkah awal dalam mendorong gereja untuk terus mengembangkan pelayanan berbasis teknologi digital yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Tabel 2. Teknologi yang Diperkenalkan

No	Teknologi	Fungsi
1	WhatsApp	Informasi kegiatan
2	YouTube	Ibadah daring
3	Media sosial	Publikasi kegiatan
4	Zoom/Meet	Pertemuan daring
5	Kamera digital	Dokumentasi kegiatan

Tabel 2 menunjukkan berbagai teknologi digital yang diperkenalkan kepada jemaat dalam kegiatan program ini sebagai sarana pendukung pelayanan dan komunikasi gereja. Pengenalan teknologi ini bertujuan agar gereja mampu memanfaatkan perkembangan teknologi secara optimal dalam menunjang berbagai kegiatan pelayanan, penyebaran informasi, serta interaksi antarjemaat.

Teknologi pertama yang diperkenalkan adalah WhatsApp, yang berfungsi sebagai media komunikasi utama dalam penyebaran informasi gereja. Aplikasi ini digunakan untuk menyampaikan

pengumuman kegiatan ibadah, jadwal pelayanan, informasi acara gereja, serta komunikasi antarjemaat dan pengurus gereja. Penggunaan WhatsApp dinilai efektif karena hampir seluruh jemaat telah menggunakan aplikasi ini dalam kehidupan sehari-hari sehingga informasi dapat diterima dengan cepat dan mudah.

Teknologi berikutnya adalah YouTube, yang dimanfaatkan sebagai sarana penyiaran ibadah secara daring. Melalui platform ini, jemaat yang tidak dapat hadir langsung ke gereja tetap dapat mengikuti ibadah dari rumah. Selain itu, rekaman ibadah dan kegiatan rohani dapat disimpan dan diakses kembali oleh jemaat kapan saja. Hal ini membantu menjangkau jemaat yang berada di luar kota atau memiliki keterbatasan untuk hadir secara langsung.

Selanjutnya, media sosial digunakan sebagai sarana publikasi kegiatan gereja kepada masyarakat luas. Media sosial memungkinkan gereja membagikan dokumentasi kegiatan, informasi pelayanan, renungan singkat, serta berbagai aktivitas gereja sehingga pelayanan gereja semakin dikenal dan menjangkau generasi muda yang aktif menggunakan platform digital. Kehadiran gereja di media sosial juga membantu membangun citra gereja yang terbuka dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Teknologi lain yang diperkenalkan adalah Zoom atau Google Meet, yang digunakan sebagai media pertemuan daring. Platform ini sangat membantu dalam pelaksanaan rapat pengurus, pertemuan pelayanan, pembinaan jemaat, maupun kegiatan diskusi rohani tanpa harus berkumpul secara langsung di satu tempat. Dengan adanya pertemuan daring, koordinasi kegiatan gereja menjadi lebih fleksibel dan dapat dilakukan kapan saja sesuai kebutuhan.

Selain aplikasi komunikasi, program ini juga memperkenalkan penggunaan kamera digital sebagai sarana dokumentasi kegiatan gereja. Dokumentasi berupa foto dan video menjadi penting sebagai arsip kegiatan pelayanan sekaligus bahan publikasi gereja di media sosial maupun laporan kegiatan gereja. Dokumentasi yang baik juga membantu gereja merekam perkembangan kegiatan pelayanan dari waktu ke waktu.

Secara keseluruhan, pengenalan teknologi-teknologi tersebut membantu gereja dan jemaat untuk lebih siap memanfaatkan teknologi digital dalam kehidupan pelayanan. Dengan penggunaan teknologi yang tepat, komunikasi menjadi lebih efektif, kegiatan pelayanan lebih mudah dijangkau, dan dokumentasi kegiatan gereja dapat dikelola dengan lebih baik. Program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi gereja untuk terus mengembangkan pelayanan berbasis teknologi yang relevan dengan kebutuhan jemaat di era modern.

Tabel 3. Dampak Program

No	Aspek	Sebelum	Sesudah
1	Pemahaman teknologi	Rendah	Meningkat
2	Akses informasi	Terbatas	Lebih mudah
3	Partisipasi digital	Minim	Bertambah
4	Kepercayaan diri	Rendah	Meningkat

Tabel 3 menunjukkan adanya perubahan positif yang dirasakan jemaat setelah mengikuti program pengenalan dan pemanfaatan teknologi digital. Dampak program terlihat pada beberapa aspek penting yang berkaitan dengan kemampuan jemaat dalam menggunakan teknologi digital untuk mendukung kegiatan pelayanan dan komunikasi gereja.

Pada aspek pemahaman teknologi, sebelum kegiatan dilaksanakan banyak jemaat yang masih memiliki keterbatasan dalam menggunakan perangkat digital maupun aplikasi komunikasi. Sebagian peserta hanya menggunakan telepon genggam untuk keperluan dasar seperti menelepon atau mengirim pesan singkat. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, pemahaman jemaat mengenai penggunaan aplikasi digital meningkat. Jemaat mulai memahami fungsi berbagai aplikasi, cara mengakses informasi gereja secara digital, serta manfaat teknologi dalam menunjang kegiatan pelayanan.

Pada aspek akses informasi, sebelum program dilaksanakan, penyebaran informasi kegiatan gereja masih terbatas pada pengumuman langsung di gereja atau melalui komunikasi dari mulut ke mulut. Hal ini menyebabkan sebagian jemaat sering terlambat menerima informasi kegiatan gereja. Setelah program berjalan, penyebaran informasi melalui media digital membuat jemaat lebih mudah memperoleh informasi kegiatan gereja secara cepat dan tepat waktu, bahkan tanpa harus datang langsung ke gereja.

Aspek berikutnya adalah partisipasi digital jemaat, yang sebelumnya masih tergolong minim.

Sebelum kegiatan berlangsung, hanya sebagian kecil jemaat yang aktif mengikuti kegiatan atau informasi gereja melalui media digital. Setelah adanya pelatihan, semakin banyak jemaat yang mulai aktif mengikuti ibadah daring, berpartisipasi dalam group komunikasi gereja, serta ikut menyebarkan informasi kegiatan pelayanan melalui media digital. Hal ini menunjukkan meningkatnya keterlibatan jemaat dalam pelayanan berbasis teknologi.

Selain itu, terjadi peningkatan pada aspek kepercayaan diri jemaat dalam menggunakan teknologi digital. Sebelumnya, banyak jemaat merasa ragu atau takut salah ketika menggunakan perangkat digital karena kurangnya pengalaman. Setelah mendapatkan bimbingan dan praktik langsung, jemaat menjadi lebih percaya diri dalam mengoperasikan aplikasi digital secara mandiri. Mereka tidak lagi takut mencoba teknologi baru dan lebih siap mengikuti perkembangan teknologi yang terus berkembang.

Secara keseluruhan, program ini memberikan dampak positif yang nyata bagi jemaat, baik dalam peningkatan kemampuan penggunaan teknologi maupun dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja secara digital. Dampak ini diharapkan dapat terus berkembang sehingga pelayanan gereja semakin efektif dan mampu menjangkau jemaat secara lebih luas di masa mendatang.

Tabel 4. Kendala dan Solusi

No	Kendala	Solusi
1	Peserta belum familiar teknologi	Pendampingan langsung
2	Perangkat terbatas	Berbagi perangkat
3	Internet tidak stabil	Materi offline
4	Kemampuan berbeda	Pendampingan kelompok

Tabel 4 menunjukkan berbagai kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program pengenalan dan pemanfaatan teknologi digital di lingkungan gereja serta solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Identifikasi kendala menjadi bagian penting agar kegiatan tetap berjalan efektif dan tujuan program dapat tercapai secara optimal.

Kendala pertama yang ditemukan adalah masih banyak peserta yang belum familiar dengan penggunaan teknologi digital. Sebagian jemaat, terutama yang jarang menggunakan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari, mengalami kesulitan dalam memahami fungsi aplikasi maupun cara pengoperasiannya. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pelaksana memberikan pendampingan langsung kepada peserta dengan pendekatan yang lebih personal. Peserta dibimbing secara perlahan melalui praktik langsung sehingga mereka dapat mengikuti setiap langkah penggunaan teknologi dengan lebih mudah.

Kendala berikutnya adalah keterbatasan perangkat digital yang dimiliki peserta. Tidak semua jemaat memiliki perangkat yang memadai, seperti telepon pintar atau perangkat pendukung lainnya, sehingga sebagian peserta mengalami kesulitan dalam mengikuti praktik secara mandiri. Solusi yang diterapkan adalah berbagi perangkat antar peserta, sehingga kegiatan praktik tetap dapat berjalan dengan baik. Metode ini sekaligus mendorong kerja sama antar peserta selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, kondisi jaringan internet yang tidak selalu stabil juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan, terutama saat praktik penggunaan aplikasi yang memerlukan koneksi internet. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pelaksana menyiapkan materi pembelajaran dalam bentuk offline, seperti panduan tertulis dan contoh penggunaan aplikasi yang dapat dipelajari tanpa koneksi internet.

Dengan demikian, peserta tetap dapat memahami materi meskipun koneksi internet mengalami gangguan.

Kendala lainnya adalah perbedaan kemampuan peserta dalam memahami materi. Ada peserta yang cepat memahami penggunaan teknologi, sementara peserta lain memerlukan waktu lebih lama untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, solusi yang diterapkan adalah pendampingan kelompok, di mana peserta dibagi dalam kelompok kecil sehingga peserta yang lebih cepat memahami materi dapat membantu peserta lainnya. Metode ini menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan mendorong kerja sama antar jemaat.

Secara keseluruhan, kendala yang muncul selama kegiatan dapat diatasi melalui berbagai solusi yang disesuaikan dengan kondisi peserta dan situasi pelaksanaan kegiatan. Pendekatan yang fleksibel dan pendampingan yang intensif membantu memastikan bahwa seluruh peserta tetap dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa program dapat berjalan secara efektif meskipun menghadapi berbagai keterbatasan di lapangan.

SIMPULAN

Program pengenalan dan pemanfaatan teknologi digital di Gereja HKBP Betesda Ressort Medan Perjuangan telah terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan kegiatan yang telah direncanakan. Program ini memberikan dampak positif bagi jemaat dan pengurus gereja, khususnya dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan jemaat dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pendukung kegiatan pelayanan dan komunikasi gereja.

Melalui kegiatan ini, jemaat mulai memahami pentingnya teknologi digital dalam kehidupan pelayanan gereja masa kini. Pemanfaatan media digital memungkinkan informasi gereja dapat disampaikan secara lebih cepat, luas, dan efektif, sehingga seluruh jemaat dapat memperoleh informasi kegiatan gereja dengan lebih mudah. Selain itu, penggunaan teknologi digital juga membantu gereja dalam menjangkau jemaat yang berada jauh, memiliki keterbatasan waktu, atau tidak dapat hadir langsung dalam kegiatan ibadah maupun pelayanan lainnya.

Program ini juga mendorong gereja untuk mulai beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai pelayanan rohani yang telah ada. Kehadiran teknologi digital tidak menggantikan persekutuan secara langsung, tetapi menjadi sarana pelengkap yang membantu memperkuat komunikasi, pelayanan, dan keterlibatan jemaat dalam berbagai kegiatan gereja.

Selain manfaat bagi jemaat, kegiatan ini juga membuka peluang bagi generasi muda gereja untuk lebih aktif terlibat dalam pelayanan, khususnya dalam bidang teknologi dan media digital. Hal ini menjadi potensi positif bagi gereja untuk terus mengembangkan inovasi pelayanan yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan jemaat di masa depan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi digital merupakan langkah strategis dalam mendukung pelayanan gereja di era modern. Diharapkan kegiatan serupa dapat terus dikembangkan secara berkelanjutan sehingga gereja mampu mengikuti perkembangan teknologi sekaligus tetap menjadi tempat pembinaan iman dan persekutuan yang kuat bagi seluruh jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Belshaw, D. (2014). *The Essential Elements of Digital Literacies*. London: Self Published.
- Buckingham, D. (2015). Defining Digital Literacy: What Do Young People Need to Know about Digital Media? *Nordic Journal of Digital Literacy*, 10(4), 21–35.
- Hobbs, R. (2017). *Create to Learn: Introduction to Digital Literacy*. New Jersey: Wiley.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2020). *Modul Literasi Digital Indonesia*. Jakarta: Kominfo.
- Livingstone, S. (2014). Developing Social Media Literacy. *Journal of Communication*, 64(3), 1–8.
- Martin, A. (2008). Digital Literacy and the Digital Society. *Journal of Digital Literacy*, 30(2), 151–176.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Purbo, O. W. (2018). *Internet untuk Pendidikan dan Masyarakat*. Jakarta: Informatika.
- Rheingold, H. (2012). *Net Smart: How to Thrive Online*. Cambridge: MIT Press.
- Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Bloomsbury Academic.
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putria, A. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.
- UNESCO. (2018). *Digital Literacy in Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Widodo, A., & Nugroho, R. (2020). Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gereja di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 6(2), 115–126.
- Yusuf, M. (2019). Literasi Digital sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 153–160.